

Teknik Pemeriksaan Parietoacanthial (Modified Waters Methode) Pada Kasus Fraktur Orbita Lateral Dekstra Di Instalasi Radiologi Rsud Dr. Moewardi

Agustina Erfianita Jemamun¹, Sarika Setya Putri², Anggriani Thesia³

^{1,2,3} D3 RADIOLOGI STIKes Guna Bangsa Yogyakarta

*Email: erfianita23@gmail.com, sarikasetya27@gmail.com, anggrianisalomina@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Fraktur;
Parietoacanthial;
Waters Methode;
Orbita.

Salah satu pemeriksaan yang digunakan untuk pemeriksaan orbita adalah parietoacanthial (waters method), pada umumnya Proyeksi Parietoacanthial pada pemeriksaan orbita menggunakan posisi pasien Postero-Anterior, namun di RSUD Dr. Moewardi memodifikasi proyeksi parietoacanthial sehingga posisi pasien yang digunakan adalah Antero-Posterior.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2019 di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Moewardi dengan melakukan pengamatan langsung. Analisis data dilakukan dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Proyeksi Parietoacanthial (waters method) yang dimodifikasi dari posisi Postero-Anterior menjadi Anterior-Posterior tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun pasien dengan posisi supine akan lebih nyaman karena pasien yang mengalami fraktur tidak berpindah posisi menjadi prone.

1. PENDAHULUAN

Orbita merupakan salah satu organ pada manusia yang berfungsi sebagai sistem penglihatan yang terdiri dari rongga orbita dan isi dari orbita (Applegate, 2010). Menurut Bontrager 2018, setiap orbita terdiri dari tujuh bagian tulang. Margin dari orbita terdiri dari tiga tulang penyusun yaitu tulang frontal, tulang maxilla dan tulang zygomaticum. Sedangkan dasar dari orbita dibentuk oleh tulang lacrimal, sphenoid, ethmoid, palatine dan zygomaticum.

Gangguan yang sering terjadi pada orbita adalah fraktur (Bontrager, 2010). Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas struktur tulang. Tulang yang mengalami fraktur sembuh melalui proses perbaikan tulang yang kompleks. (Rasyad, 2009).

Kelainan pada orbita dapat terdeteksi dengan melakukan pemeriksaan penunjang. Pemeriksaan radiologi salah satu pemeriksaan penunjang untuk menghasilkan suatu diagnosa. Pemeriksaan radiologi yang dapat dilakukan untuk mendeteksi kelainan pada orbita meliputi, pemeriksaan radiografi konvensional, Computed Tomography

Scan (CT Scan), dan Magnetik Resonance Imaging (MRI)

Beberapa teknik pemeriksaan yang di gunakan untuk pemeriksaan radiologi konvensional pada orbita adalah: Proyeksi *Parieto-Orbita Oblique (Rhese Metode)* Parietoacanthial (Waters Method), Modified Parietoacanthial (Modified Waters Methode) (Bontrager, 2014).

Berdasarkan pengalaman peneliti saat Praktik Kerja Lapangan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada pemeriksaan orbita proyeksi parietoacanthial (waters method) pasien dengan klinis fraktur diposisikan supine. Namun, menurut Bontrager 2014, untuk pemeriksaan orbita proyeksi parietoacanthial (waters method) menggunakan posisi pasien prone.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang teknik pemeriksaan orbita di RSUD Dr. Moewardi dengan judul "Teknik Pemeriksaan *Parietoacanthial (Modified Waters Methode)* pada Kasus Fraktur Rima Orbita Lateral Dekstra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Moewardi"

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 15 Oktober 2019 di Instalasi Radiologi RSUD Dr Moewardi Surakarta. Metode yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data yaitu dengan metode triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

3.1 Identitas Pasien

Setelah dilakukan observasi dan pengumpulan data mengenai teknik pemeriksaan orbita pada kasus fraktur di RSUD Dr, Moewardi Surakarta, maka dapat dihasilkan data sebagai berikut:

Nama : Tn xxxx
Tanggal lahir : 01/12/1992
Jenis kelamin : laki-laki
No. RM : 0147xxxx

Diagnosa :fraktur orbita lateral dekstra

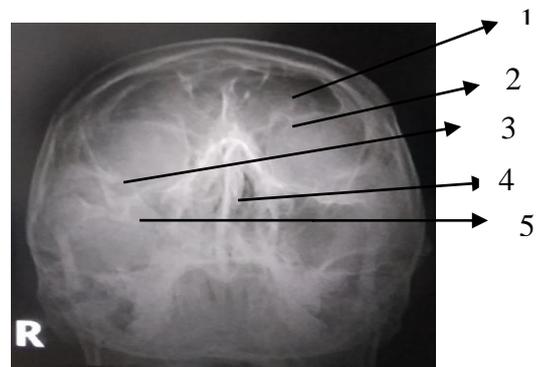
3.2 Prosedur Pemeriksaan

3.2.1. Persiapan pasien:

Berdasarkan hasil pengamatan pada pemeriksaan orbita kasus fraktur di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, tidak ada persiapan khusus pada pemeriksaan ini. Pasien diminta untuk melepas benda-benda yang dapat mengganggu hasil radiograf

3.2.2. Teknik Pemeriksaan

Teknik pemeriksaan dilakukan menggunakan proyeksi waters namun pasien tidak diposisikan secara prone, pasien tetap dalam posisi supine diatas meja pemeriksaan. Posisi leher ekstensi sehingga OML membentuk sudut 37°, MSP, CR tegak lurus terhadap detector, CP : pada acantion, faktor eksposi: 70 kv mAs 20.



Gambar 1. Radiograf orbita proyeksi waters

Keterangan gambar:

1. Sinus Frontalis
2. Superior Orbital Margin
3. Fraktur Inferior Orbita Margin
4. Sinus Eetmoidalis
5. Hematosinus Maksilaris

3.3 Alasan Pasien diposisikan supine untuk proyeksi *parietoacanthial (waters method)* pada kasus fraktur di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Teknik pemeriksaan radiografi orbita pada kasus fraktur

menggunakan posisi supine untuk proyeksi *parietoacanthial* (*waters method*) karena pasien dengan klinis fraktur akan merasa kesakitan yang hebat jika pasien diposisikan secara prone. Dengan posisi prone bagian orbita yang mengalami fraktur secara langsung menopang berat cranium dan bersentuhan langsung dengan meja pemeriksaan, hal ini dikhawatirkan akan memperburuk kondisi pasien. Selain hal tersebut apabila seseorang didiagnosa fraktur maka pergerakan harus diminimalisir agar tidak menimbulkan fraktur yang lebih parah.

Selain itu pasien tetap diposisikan supine untuk mempermudah positioning karena kondisi pasien yang tidak kooperatif. Maka dilakukan modifikasi proyeksi *parietoacanthial* (*waters method*).

4. KESIMPULAN

Dari studi kasus diatas dapat diambil kesimpulan:

1. Teknik pemeriksaan dilakukan menggunakan proyeksi waters namun pasien tetap diposisikan supine diatas meja pemeriksaan. Posisi leher ekstensi sehingga OML membentuk sudut 37°, MSP agar tidak terjadi rotasi, CR tegak lurus terhadap detector, CP : pada acantion, faktor eksposi: 70 kv mAs 20.
2. Selain itu pasien tetap diposisikan supine menghindari hal dikhawatirkan akan memperburuk kondisi pasien selain itu untuk mempermudah positioning karena kondisi pasien yang tidak kooperatif. Maka dilakukan modifikasi proyeksi *parietoacanthial* (*waters method*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Trimakasih kepada pihak RSUD Dr. Moewardi yang memperkenankan saya melaksanakan penelitian dan bersedia

membimbing saya dalam proses penulisan penelitian ini. Kepada pihak kampus yang telah mendukung saya sehingga penulisan penelitian ini berjalan lancar. trimakasih kepada Ibu Sarika Setya Putri, S.Tr.Kes (Rad) sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing saya hingga menyelesaikan tulisan ini. Semoga penelitian ini bisa sedikit menambah pengalaman bagi para pembaca.

REFERENSI

- [1] Applegate a.j. (2010). The anatomy and physiology learning system (4th ed.)
- [2] Alahmer A. Thermal analysis of a direct evaporative cooling system enhancement with desiccant dehumidification for vehicular air conditioning. *Applied Thermal Engineering*. 2016; 9(8):1273–85.
- [3] Bontrager's Handbook of Radiographic Positioning and Techniques, 8th edition 2014.
- [4] Bontrager's Handbook of radiographic positioning and techniques, 9th edition Copy @2018 Elsevier, inc.all right reserved.
- [5] Masi M, Gobbato P. Measure of the volumetric efficiency and evaporator device performance for a liquefied petroleum gas spark ignition engine. *Energy Conversion and Management*. Elsevier Ltd; 2012; 3(60):18–27.
- [6] Price P, Guo S, Hirschmann M. Performance of an evaporator for a LPG powered vehicle. *Applied Thermal Engineering*. 2004; 24(8):1179–94.
- [7] Puji Sugiyono. 2017. Keamanan Peralatan Radiasi Pengion Dikaitkan Dengan Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Kesehatan Dibidang Radiologi Diagnostik
- [8] Rasyad Syahriar, sukonto, Ekayuda Iwan. 2009. Radiologi Diagnostik, Jakarta :FKUI.